

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada zaman globalisasi. Pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara salah satunya pendidikan di sekolah. Arikunto (2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan ada lima faktor yang berpengaruh yaitu, guru dan personel lainnya, bahan pelajaran, metode mengajar dan sistem evaluasi, sarana penunjang dan sistem administrasi. Selain itu, Suparlan (2018, hlm. 71) menyebutkan bahwa sebuah pendidikan mempunyai tiga komponen utama yaitu guru, peserta didik dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan komponen-komponen tersebut yang berada di lingkungan sekolah agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan yang diatur oleh pemerintah. Adapun menurut Suhana (2014, hlm. 129) menjelaskan bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan cara menggulirkan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam rangka menentukan kriteria minimal sistem pendidikan yang diharapkan yang mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan. Maka dari itu guru harus mempunyai acuan dari peraturan di atas guna terciptanya peningkatan dalam mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Secara teoritis, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengelola kelas dengan baik. Sedangkan secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian agar terciptanya pembelajaran yang efektif serta efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013, hlm. 77-78) yang menjelaskan bahwa agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, maka diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, guru

dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satunya menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan yang dapat membantu peserta didik untuk menangkap semua pelajaran sesuai kompetensi pembelajaran bahkan pelajaran yang sulit sekalipun akan terasa mudah dan tidak membosankan. Penggunaan media mempunyai tujuan merangsang peserta didik untuk mengingat apa yang sudah dipelajari. Media yang baik juga akan mengaktifkan peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong peserta didik untuk melakukan praktik-praktik dengan benar (Rusman, 2013, hlm. 60). Maka dari itu dapat diterangkan bahwa penggunaan media sangat baik untuk terciptanya tanggapan dan umpan balik antara guru dan peserta didik. Namun pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, karena dinilai minim dari aspek pedagogik, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri (Mulyasa, 2013, hlm. 76). Pembelajaran itu dikatakan baik apabila terjadi hubungan timbal balik atau interaksi bersifat dinamis. Menurut Usman dalam (Rizawati, 2017, hlm. 114) menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Hubungan tersebut harus terjalin antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan temannya atau peserta didik dengan sumber belajar yang sedang digunakan dan komunikasi timbal balik harus berlangsung secara independen, tanpa ada tekanan masing-masing pihak.

Peserta didik merupakan subjek belajar yang harus didengarkan dan diperhatikan serta dipertimbangkan keinginan dan kebutuhannya dalam merencanakan maupun menentukan kebijakan pengelolaan proses pembelajaran di sekolah. Kondisi umum maupun perseorangannya sekaligus aspirasinya tidak boleh lepas dari perhatian guru. Kebiasaan untuk mampu mendengarkan dan memahami aspirasi peserta didik harus dibudayakan oleh guru sebagai organisator dalam proses belajar mengajar. Namun perlu disadari, bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar dituntut peran serta peserta didik secara positif untuk

bersama mewujudkan proses belajar mengajar yang intensif. Peserta didik mempunyai tugas belajar untuk mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep, penanaman kecekatan dan pembentukan sikap dan perbuatan. Sedangkan guru sebagai pendidik mempunyai tugas mendidik (memfasilitasi peserta didik mencapai kedewasan), mengajar (memfasilitasi peserta didik menguasai bahan ajar) dan membimbing (memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi sehingga mencapai kemandirian. Secara garis besar, materi pembelajaran dan bahan ajar disekolah mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari dan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Salah satu masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya hasil belajar peserta didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Pembelajaran yang bermakna akan membawa peserta didik pada pengalaman belajar yang mengesankan. Menurut Sanjaya (2013, hlm. 175) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional yang terjadi sekarang ini, guru sering menetapkan buku sebagai sumber belajar. Itu pun terbatas oleh satu buku tertentu. Dalam proses pembelajaran yang dianggap modern sesuai tuntunan standar proses pendidikan dan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka seharusnya guru dapat memanfaatkan sumber-sumber lain. Karena penggunaan salah satu sumber tertentu akan membuat. pengetahuan peserta didik terbatas. Selain buku sebagai sumber utama, pembelajaran konvensional juga masih diterapkan, Pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode yang dianggap mudah oleh guru. Dengan pembelajaran yang konvensional tersebut mengakibatkan peserta didik tidak tertarik dalam pembelajaran tersebut sehingga proses pembelajaran akan memengaruhi hasil belajar peserta didik. Tanggung jawab guru ialah merencanakan dan membantu peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-

keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi. Oleh karena itu hendaknya guru diberikan kebebasan dalam melakukan sistem pembelajaran yang akan digunakan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini dilakukan agar menghilangkan rasa jenuh dan kebosanan. Berdasarkan masalah tersebut di atas, proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat memilih media pembelajaran yang baik apabila diterapkan di kegiatan pembelajaran. Kemampuan mengajar guru berperan penting dalam mensukseskan proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu mengukur kemampuan anak terhadap materi yang diajarkan. Karena dari itu perlu adanya pendidikan yang berkualitas terbentuk melalui proses pembelajaran yang tepat. Maka, proses pembelajaran yang berjalan harus sesuai dengan taraf perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Apabila proses pembelajaran sesuai dengan taraf perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, maka pembentukan watak dan karakter peserta didik akan mudah dilakukan dan hasil belajar peserta didik pun akan meningkat.

Hasil belajar adalah wujud dari tingkat penguasaan materi yang dicapai oleh peserta didik dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Abdurrahman dalam (Djihad dan Haris, 2010, hlm. 14) mengatakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Selain itu Purwanto (dalam Sudjana, 2013, hlm. 54) mengatakan "hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan". Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran 3 menurut Benyamin Bloom dalam (Sudjana, 2013, hlm. 22) menjelaskan bahwa yang dapat menunjukkan hasil belajar peserta didik yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari beberapa pendapat di atas ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu hendaknya guru diberikan kebebasan dalam melakukan sistem pembelajaran yang akan digunakan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini dilakukan agar menghilangkan rasa jenuh dan kebosanan. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar peserta

didik, salah satunya yaitu media audio visual.

Media pembelajaran audio visual adalah perantara atau peraga yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang penggunaan materi penyerapannya melalui pandangan (gambar) dan pendengaran (suara). Selain itu, media audio visual merupakan satu sarana alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain menarik perhatian peserta didik, mudah dikemas dalam proses pembelajaran, lebih menarik untuk pembelajaran, dan dapat diedit setiap saat. Selain itu, Azhar dalam (Yuliana, 2018, hlm. 8) mengatakan bahwa tujuan media audio visual untuk dapat membantu terjadinya komunikasi dan menciptakan suasana yang tidak monoton dan menjenuhkan, karena dalam pembelajaran tidak hanya mendengarkan guru menerangkan saja, tetapi diperlukan keaktifan peserta didik di dalam proses belajar mengajar, sehingga terjalin interaksi baik antara peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Yusantika (2018, hlm. 251) yang menjelaskan bahwa “Efektivitas penggunaan media audio visual memberikan pelajaran yang bervariasi dan tidak monoton sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman pembelajaran secara mandiri”. Terdapat berbagai tujuan belajar yang sulit dicapai hanya dengan mengandalkan penjelasan guru. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal diperlukan adanya pemanfaatan media, salah satunya media audio visual. Menurut Kustandi (2013, hlm. 64) mengatakan bahwa audio visual adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Triswadani Riska Ayu di kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu Penyebab rendahnya persentase hasil belajar peserta didik dikarenakan terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran antara lain banyak peserta didik yang berbicara dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan materi sehingga pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru jarang sekali direspon oleh peserta didik, belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran juga membuat suasana belajar menjadi kurang menarik, guru hanya menggunakan media pembelajaran

yang sederhana seperti menggunakan gambar, buku guru dan buku peserta didik. Setelah penelitian yang dilakukannya menggunakan media audio visual terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pembelajaran tematik setelah menggunakan media audio visual, dan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat merangsang peserta didik yaitu dengan menggunakan media audio visual, media ini dapat menampilkan unsur gambar dan suara, penggabungan kedua unsur inilah yang membuat media audio visual memiliki kemampuan yang lebih baik dan mudah difahami

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis hasil belajar peserta didik menggunakan media audio visual dengan judul: **“Analisis Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Media Audio Visual di Sekolah Dasar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, diatas maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep media pembelajaran audio visual?
2. Bagaimana konsep hasil belajar peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media audio visual?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran menggunakan media pembelajaran audio visual.
2. Untuk mengetahui konsep hasil belajar peserta didik di sekolah.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media audio visual.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis dan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teori Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berkaitan dengan media audio visual terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar agar pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik.

2. Manfaat Teori Secara Praktis :

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti dan peneliti lain yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi Peserta didik

Melalui media pembelajaran audio visual diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, membantu peserta didik dalam memahami materi, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai media pembelajaran yang menarik dan efektif bagi peserta didik yaitu media video pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan dan kualitas pembelajaran agar lebih efektif dan efisien terutama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas.

d. Bagi Peneliti

Memberikan masukan, gambaran dan pengetahuan di dalam menerapkan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

D. Definisi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, hlm. 38). Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Analisis Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Media Audio Visual di Sekolah Dasar, maka penulis mengelompokkan variabel menjadi variabel X (model Media audio visual) dan variabel Y (Hasil Belajar), adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang diproyeksikan melalui pandangan dan pendengaran sehingga bisa membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media audio visual murni yaitu video pembelajaran, yang berisikan tentang video pembelajaran yang menarik. Media audio visual memiliki karakteristik sebagai berikut: Bersifat linier, menyajikan visual yang dinamis, menggunakan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya, audio visual merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak dan dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif umumnya berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah penilaian yang dimaksudkan untuk melihat pencapaian target pembelajaran, kemudian untuk menentukan seberapa jauh target pembelajaran yang sudah tercapai, yang dijadikan tolak ukur adalah tujuan yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil Belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar, Dapat diartikan juga hasil belajar adalah sejumlah pengan yang diperoleh peserta didik yang mencakup beberapa ranah diantaranya ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada tes atau ujian saja tetapi sangat luas. Hasil

belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku anak, perubahan pola pikir anak, membangun konsep kreatifitas peserta didik.

E. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Menurut Rusman, dkk. (2015, hlm. 166) media adalah salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan pesan tentunya sangat bermanfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut disebut sebagai media pembelajaran. Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain (2013, hlm. 122) media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pengajaran. Media sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens atau peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik tersebut. Sedangkan menurut Heinic dan Molend dalam (Herlina, 2014, hlm. 89) mengatakann bahwa media “jamak” yang disampaikan dari media latin diantaranya mengacu pada informasi pembawa yang mana antara sumber dan penerima. Media pendidikan dengan istilah lain yaitu sebagai alat bantu atau media komunikasi. Menurut Hamalik dalam (Arsyad, 2013, hlm. 4) mengungkapkan bahwasanya hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan adanya hasil yang optimal melalui penggunaan media komunikasi. Sedangkan media pembelajaran meliputi alat secara fisik. Alat secara fisik tersebut terdiri dari buku, tape recorder, kaset, camera, video, film, slide, foto, gamabar, grafik televisi, dan komputer. Dan digunakan sebagai penyampaian isi materi pengajaran. Media bahkan sering dikaitkan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin tekne (bahasa Inggris “*art*”) dan logos (bahasa Indonesia “Ilmu”). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif

di mana penerimanya dapat melakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif.

Kemunculan media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam pembelajaran di sekolah, ketidakjelasan bahan ajar yang disampaikan oleh guru dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara atau alat bantu. Alat bantu media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat. Dengan kehadiran media sangat berpengaruh dengan keabstrakan bahan ajar yang dapat dikonkretkan dengan media. Namun perlu di ingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, tujuan pengajaran dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media Djamarah dan Zain (2013, hlm.121).

Perkembangan media pendidikan pada mulanya hanya sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*), alat bantu seperti halnya alat bantu visual seperti media gambar, model, objek-objek, dan alat yang dapat memberikan pengalaman konkrit atau nyata. Namun dalam perkembangan teknologi masuklah pada pengaruh teknologi audio. Alat visual sebagai mengkonkretkan bahan ajar yang dilengkapi dengan alat audio yang kita kenal pada saat ini yaitu alat audio visual atau Audio Visual Aids (AVA) (Sadiman dkk, 2013, hlm. 7).

Dalam proses kegiatan pembelajaran, pemakaian kata media pembelajaran atau dapat dikatakan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audio visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan, alat peraga dan media penjelas. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun luar kelas. Media digunakan untuk berkomunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio. Sedangkan media pembelajaran terdapat pula istilah-istilah lain yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran, sumber belajar, dan alat peraga (Arsyad, 2013, hlm.4). Manfaat dari penggunaan media ini diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik serta dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Pembelajaran akan memberikan hasil yang lebih

baik jika didesain pembelajarannya sesuai cara manusia belajar (Sohibun dan Ade, 2017, hlm.1).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran atau alat bantu dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Selain itu media pembelajaran juga berperan sebagai perantara antara pemberi pesan dan penerima, dalam lingkup pembelajaran berarti perantara antara pesan yang disampaikan oleh guru kepada para peserta didiknya dikelas selama pembelajaran berlangsung.

2. Macam-Macam Media

Media yang telah di kenal ini tidak hanya terdiri dari dua jenis tetapi lebih dari itu. Macam- macam media di klasifikasikannya dengan cara dapat di lihat dari jenisnya, di lihat dari daya liputnya, dan dapat di lihat dari bahan serta cara pembuatannya. Semua ini akan di jelaskan pada pembahasan berikut:

- a. Di lihat dari jenisnya, media dibagi kedalam : media auditif, media visual dan media audio visual.
- b. Di lihat dari daya liputnya, media dibagi ke dalam: media dengan daya luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, dan media untuk pengajaran.
- c. Di lihat dari bahan pembuatannya, media dibagi kedalam : media sederhana dan media kompleks.

Berdasarkan teori diatas media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media audio visual.

3. Media Audio Visual

Media audio visual termasuk kedalam media yang menggabungkan suara dan gambar yang bisa dilihat sesuai dengan pendapat pendapat Sanjaya (2010, hlm.172) menyatakan bahwa media audio visual ialah media yang mempunyai unsur suara yang dapat didengar dan unsur gambar yang dapat dilihat. Misalnya seperti, rekaman video, slide, suara, dan sebagainya. Selain itu, Media audio-visual mempunyai peran guru dan peserta didik mempunyai peran penting dalam proses pendidikan. Media audio-visual memberikan banyak stimulus kepada peserta didik, karena sifat audio visual/suara-gambar. Audiovisual memperkaya

lingkungan belajar, memelihara meksplorasi, eksperimen dan penemuan, dan untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikiranya (Purwono dan Yutmini, 2014, hlm. 130). Media audio visual merupakan media yang terdiri dari unsur suara (audio) yang dapat didengar dan unsur gambar (visual) dapat dilihat. Adanya unsur audio memungkinkan peserta didik untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi.

Teknologi audio visual yaitu cara yang dapat menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio visual jelas memakai beberapa perangkat kelas selama proses pembelajaran. Misalnya seperti, mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi pengajaran melalui audio visual lebih tepat menggunakan materi yang dapat menyerapkan melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa (Arsyad, 2013, hlm.32).

Ciri-ciri utama teknologi media audio visual adalah sebagai berikut :

- a. Mereka biasanya bersifat linear.
- b. Mereka menyajikan visual yang dinamis.
- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya.
- d. Mereka merupakan presentasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
- e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- f. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

Media audio visual meliputi ke dua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi kedalam *Audio Visual Diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara. Kedua, *Audio Visual Gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassett*. Pembagian lain dari media ini adalah:

- a. Audio visual murni, yaitu baik suara maupun gambar berasal dari satu sumber yaitu seperti film, *video cassette*.
- b. Audio visual tidak murni, yaitu unsur suara dan gambar dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsure gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suara suaranya bersumber dari tape rekorder. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

Dalam penelitian ini peneliti terfokus terhadap media audio visual murni yaitu video pembelajaran.

4. Manfaat audio visual

Penggunaan media audio visual yang sesuai dalam pembelajaran di kelas akan menghasilkan manfaat bagi peserta didik dan guru, sesuai dengan pendapat menurut Dale (Arsyad, 2013 hlm. 27) yang mengemukakan bahwa audio visual dapat memberikan manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran, manfaatnya berikut ini:

- a. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas.
- b. Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku peserta didik.
- c. Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar peserta didik.
- d. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan peserta didik.
- e. Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu peserta didik menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari.
- f. Memperluas wawasan dan pengalaman peserta didik.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Media Audio Visual

Dalam penggunaan media audio visual pada proses pembelajaran di kelas pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Sesuai dengan pendapat Suleiman dalam (Pritasari Dan Rukmi, 2014, hlm. 3), mengemukakan ada beberapa kelebihan menggunakan media audio visual antara lain sebagai berikut:

- a. Alat-alat audio visual dapat mempermudah dalam menyampaikan dan menerima informasi.
- b. Dapat memberi dorongan motivasi serta dapat membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki kepada pengertian yang lebih baik.
- c. Memperjelas hal-hal yang abstrak menjadi konkrit.

- d. Dapat di ulang dalam menambah kejelasan.
- e. Alat-alat audio visual tidak saja menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui gambar bergerak yang lebih menarik, interaktif, dan tidak menjenuhkan untuk semua orang yang melihat.

Selain kelebihan-kelebihan diatas media audio visual pun mempunyai beberapa kekuarangan atau kelemahan yaitu:

- a. Menekankan pentingnya materi ketimbang proses.
- b. Harganya lebih relative mahal dari media-media lainnya.
- c. Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikkan.

Dilihat dari beberapa kekurangan atau kelemahan yang ada, apabila guru memilih menggunakan media audio visual, harus disesuaikan pula dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut, agar metode dan media yang dipilih oleh guru akan sesuai dengan mata pelajaran di sekolah tersebut.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan akibat adanya intraksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan prilakunya. Menurut Slameto (2015, hlm. 2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Adapun menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 10) “Belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”. Sedangkan menurut Ihsana (2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Menurut Syaiful dan Aswan (2014, hlm. 5) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan prilaku berkat adanya pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Begitu

juga Tirtarahardja dan Sulo (2015, hlm. 129) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman (interaksi individu dengan lingkungannya). Selanjutnya Sary (2015, hlm. 180) mendeskripsikan “Belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku yang didasari oleh pengalaman dan berdampak relatif permanen”. Dari beberapa pendapat tersebut maka peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu kejadian dalam diri ataupun setiap proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan didalam diri untuk menjadi perilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Seseorang yang melakukan kegiatan belajar, harus terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 42-50) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Perhatian dan motivasi, perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya sedangkan motivasi berkaitan dengan minat, peserta didik yang mempunyai minat terhadap suatu pembelajaran akan memunculkan perhatian dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajari pembelajaran tersebut.
- b. Keaktifan, peserta didik yang belajar selalu menunjukkan keaktifan dalam kegiatannya, baik secara fisik maupun psikis.
- c. Keterlibatan langsung, keterlibatan yang dimaksudkan adalah kegiatan kognitif, fisik, emosional dalam pembentukan sikap dan nilai.
- d. Pergaulan, dapat melatih daya-daya jiwa dan membentuk respon yang benar serta membentuk kebiasaan-kebiasaan.
- e. Tantangan, peserta didik yang mendapatkan tantangan akan lebih bergairah untuk mengatasi bahan belajar baru.
- f. Perbedaan individu, setiap individu unik yang artinya tidak akan ada manusia yang sama persis, setiap manusia memiliki perbedaan dengan yang lain.

Sedangkan Sobri dalam (Ihsana 2017, hlm. 18-19) menyatakan 8 prinsip-prinsip belajar, yaitu:

- a. Belajar perlu memiliki pengalaman dasar.

- b. Belajar harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah.
- c. Belajar memerlukan situasi yang problematis.
- d. Belajar harus memiliki tekad dan kemauan yang keras dan tidak mudah putus asa.
- e. Belajar memerlukan bimbingan, dorongan dan arahan.
- f. Belajar memerlukan latihan.
- g. Belajar memerlukan metode yang tepat.
- h. Belajar memerlukan waktu dan tempat yang tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip belajar adalah memiliki tujuan, situasi yang kondusif, bimbingan dan motivasi, terlibat langsung, latihan dan metode serta waktu. Prinsip-prinsip belajar akan dilakukan peserta didik yang sedang belajar baik secara sadar maupun tidak.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Belajar memerlukan kemampuan peserta didik untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, guna mencapai hal tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Ihsana (2017, hlm. 33-45) menjelaskan faktor yang mempengaruhi proses belajar dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor Internal (dalam diri individu), dapat digolongkan ke dalam menjadi 3 yaitu:
 - a) Faktor Jasmani dibagi lagi menjadi dua, yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar akan terganggu apabila kesehatan terganggu dan memiliki cacat tumbuh seperti buta, tuli, bisu dan pincang.
 - b) Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan. 3. Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani bisa karena kelaparan, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan kebosanan sehingga menghilangkan minat.
- b. Faktor Eksternal (dari luar diri individu), dapat digolongkan ke dalam menjadi 3 yaitu:
 - a.) Faktor lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Adapun bagian dari faktor keluarga yakni: cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

- b.) Faktor lingkungan sekolah, merupakan tempat bagi anak untuk belajar secara formal. Faktor sekolah meliputi: kurikulum, keadaan sarana prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan pendidik dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik.
- c.) Faktor lingkungan masyarakat, dalam hal ini pengawasan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengontrol secara proporsional teman bergaul anak.

d. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, mengikuti evaluasi dari semua kegiatan yang tersusun dan sistematis. Nawawi dalam (Susanto, 2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Kemudian menurut (Kunandar 2013, hlm. 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan menurut (Suprijono, 2012, hlm. 5) dalam bukunya mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Kurniawan (2011, hlm. 13) hasil belajar adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik diartikan adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adanya perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

e. Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman-pengalaman dan proses belajar peserta didik, maka dari itu untuk mengetahui hasil belajar diperlukannya indikator hasil belajar. Adapun indikator hasil belajar menurut Syah (2011, hlm. 39) , yaitu:

Tabel 1.1
Ranah dan Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
Kognitif		
1	Ingatan, pengalaman (<i>Knowledge</i>)	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menunjukkan kembali
2	Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	a. Dapat menelaskan b. Dapat mendefinisikan
3	Penerapan (<i>Application</i>)	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara tepat
4	Analisis (<i>Analysis</i>)	a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan atau memilah
5	Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	a. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru b. Dapat menyimpulkan c. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
6	Evalusi (<i>Evaluation</i>)	a. Dapat menilai b. Dapat menelaskan dan menafsirkan c. Dapat menyimpulkan
Afektif		
1	Penerimaan (<i>Receiving</i>)	a. Menunjukkan sikap menerima b. Menunjukkan sikap menolak
2	Sambutan	a. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat b. Kesiediaan memanfaatkan
3	Sikap menghargai (<i>Apresiasi</i>)	a. Menganggap penting dan bermanfaat b. Menganggap indah dan harmonis c. Mengagumi
4	Pendalaman (<i>Internalisasi</i>)	a. Mengakui dan meyakini b. Mengingkari

5	Penghayatan (karakterisasi)	a. Melembagakan atau meniadakan b. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
Psikomotor		
1	Keterampilan bergerak dan bertindak	a. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya
2	Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	a. Kefasihhan melafalkan atau mengucapkan b. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Sumber : Syah (2011, hlm. 39)

Indikator hasil belajar menurut Cahyaningsih (2018, hlm. 4) dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, ketiga ranah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi kesiapan, gerakan terbimbing gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Adapun indikator hasil belajar menurut Permenikbud Nomor 22 Tahun 2016, indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu :

Tabel 1.2

Indikator Hasil Belajar

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati

Menjalankan	Memaham	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Sumber: Permenikbud Nomor 22 Tahun 2016

Berdasarkan beberapa pendapat indikator hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dibagi menjadi tiga yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Indikator hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi (Moelong, 2018, hlm. 3). Metode adalah salah satu faktor yang terpenting dan sangat menentukan dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena berhasil tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh tepat tidaknya penelitian atau penentuan metode yang digunakan dalam penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan (*library research*), ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014, hlm. 3). Sedangkan menurut Mahmud (2011, hlm. 31) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku, jurnal, literatur atau sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian

kepuustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. *Pertama* bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. *Kedua*, studi kepuustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepuustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan *ketiga* ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya (Zed, 2014, hlm 3). Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepuustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan kegiatan penelitian dengan teknik mengumpulkan informasi yang didapat dari ringkasan buku, jurnal, literatur, maupun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

b. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka (studi literatur) pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dalam pengolahan data sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Sebagaimana Creswell (1998:15) memaparkan *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.* Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti

membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Pendekatan kualitatif atau bisa disebut juga dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah, pendekatan kualitatif ini merupakan metode penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2016, hlm. 14-15).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang dalam pengolahan data sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif, karena proses penelitiannya berdasarkan dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia di lapangan dengan situasi alamiah.

2. Sumber Data

Sumber data yang di maksud dalam penelitian yaitu subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut diolah. Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto, 2016, hlm.129). Menurut Sutopo (2010, hlm. 56-57) mengemukakan bahwa sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Data Primer

Darmanto (2016, hlm. 19) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian atau data yang bersumber dari orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian. Sesuai dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016, hlm.308-309) menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Sesuai dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016, hlm.308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teknik pengumpulan data ini perlu menggunakan strategi atau metode yang tepat dalam pemilihannya perlu teknik dan alat pengumpulan data yang bersifat relevan. Apabila data yang didapat relevan maka memungkinkannya data yang objektif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang *sinkron* dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut (Alfrida & Nazir, 2016, hlm.45)

- a. *Editing* adalah pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain
- b. *Organizing* adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
- c. *Finding* adalah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2016, hlm.333-335) merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dan analisis dan ditafsirkan. Tujuan dari analisis data untuk mengetahui berhasil tidaknya

tindakan yang dilakukan berdasarkan ketuntasan belajar peserta didik. Metode analisis data yang digunakan ada dua yaitu deduktif dan induktif.

a. Deduktif

Deduktif merupakan analisis yang berpijak dari pengertian atau fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan permasalahan yang bersifat khusus (Sugiyono, 2016, hlm.15). dengan kata lain deduktif merupakan analisis untuk membangun konseptual yang mana fenomena-fenomena atau parameter-parameter yang relevan disistematika, diklasifikasikan dan dihubung-hubungkan sehingga bersifat khusus . Kajian deduktif merupakan landasan teori yang dipakai sebagai acuan untuk memecahkan masalah penelitian.

b. Induktif

Suriasumantri dalam jurnal penelitian (Aisyah, 2016, hlm. 5) menyatakan bahwa Induktif merupakan cara berpikir di mana suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Dengan kata lain induktif merupakan pendekatan yang bersifat khusus yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat khusus ke umum. Kajian pustaka yang bermakna untuk menjaga keaslian penelitian. Kajian ini diperoleh dari jurnal, proseding, seminar, majalah dan lain-lain. Selain itu kajian induktif dapat diketahui perkembangan penelitian, batasbatas dan kekurangan penelitian terdahulu, perkembangan metode-metode mutakhir yang pernah dilakukan peneliti lain.

Berdasarkan penjelasan metode deduktif dan induktif dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode deduktif merupakan suatu metode atau pendekatan yang bersifat umum yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat dari umum ke khusus. Sedangkan metode induktif merupakan pendekatan yang bersifat khusus yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat khusus ke umum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi pada bagian ini dibagi menjadi lima bab yang setiap babnya berisi penjelasan yang berbeda tetapi saling berkaitan. BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian

dan sistematika pembahasan. BAB II menjelaskan kajian rumusan ke 1 yaitu tentang media pembelajaran audio visual isinya mengenai pengertian media pembelajaran, nilai media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, prinsip media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, mekanisme pembelajaran, pengertian media audio visual, langkah menggunakan media audio visual, pengertian video pembelajaran, kelebihan video pembelajaran. BAB III menjelaskan kajian rumusan ke 2 yaitu tentang konsep hasil belajar peserta didik, berisi mengenai pengertian belajar, pengertian hasil belajar, ruang lingkup hasil belajar, karakteristik hasil belajar, karakteristik peserta didik. BAB IV merupakan bab yang berisi mengenai pembahasan rumusan masalah ke 3 yaitu mengenai hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media audio visual, berisi mengenai pembahasan dan hasil analisis penelitian. BAB V menjelaskan mengenai simpulan yang berisi jawaban keseluruhan dari rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan mengenai saran untuk menunjang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di sekolah.